

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Laporan keuangan memegang peranan yang sangat penting dalam suatu perusahaan. Laporan keuangan merupakan hasil akhir dari kegiatan akuntansi yang mencerminkan kondisi keuangan dan hasil operasi perusahaan yang akan digunakan oleh berbagai pihak, baik internal maupun eksternal sebagai alat untuk berkomunikasi tentang data keuangan perusahaan (*language of business*) mengenai keputusan apa yang akan diambil oleh para *stakeholder* ke depannya (Sugiono, *et al.*, 2010: 6-7).

Pentingnya laporan keuangan membuat manajemen dituntut untuk dapat menyajikan informasi yang akurat mengenai gambaran nyata atas hasil atau prestasi yang telah dicapai perusahaan setiap tahunnya. Sehingga untuk memastikan dan menjamin hal tersebut, dibutuhkan peran dari seorang auditor independen untuk menilainya. Auditor yang dimaksud yaitu auditor yang terdaftar dalam suatu Kantor Akuntan Publik (KAP), memiliki nomor register akuntan, dan mempunyai sertifikat yang menyatakan bahwa dirinya telah mampu dan mempunyai *skill* khusus dalam menilai kewajaran dari laporan keuangan. Hal ini sejalan dengan Anderson, Kadous dan Koonce (2004) dalam Chadegani, *et al* (2011) yang mengemukakan bahwa:

“financial statement users rely on this information only after the external auditor, who is independent, confirms the reliability of this information.”

Dalam pernyataan tersebut dijelaskan bahwa pengguna laporan keuangan hanya akan percaya jika informasi keuangan yang disajikan telah diperiksa oleh seorang auditor eksternal yang mampu memastikan reliabilitas dari informasi

tersebut. Bagi perusahaan *go public* (terdaftar di Bursa Efek Indonesia), laporan keuangan yang telah diaudit tidak hanya diperuntukkan sebagai dasar pengambilan keputusan saja, tetapi juga sebagai kewajiban yang harus dipenuhi. Dimana mereka wajib untuk memasukkan laporan keuangan auditan ke Badan Pengawas Pasar Modal (Bapepam) paling lambat 90 hari setelah tahun buku.

Kewajiban memasukkan laporan keuangan yang telah diaudit ke Bapepam, memberikan sumbangsih yang sangat besar dalam dunia pengauditan. Dimana turut mengangkat peran dan kedudukan auditor independen menjadi lebih fenomenal di kalangan masyarakat. Oleh karena itu, untuk menjaga eksistensi tersebut, setiap auditor wajib memelihara dan mempertahankan independensinya ketika melaksanakan pengauditan. Hal ini perlu dilakukan mengingat telah banyak kasus pelanggaran etika profesi akuntan yang membuat citra dan nama baik auditor *tercoreng* di mata masyarakat. Salah satu contoh kasus pelanggaran etika profesi yang dimaksud yaitu kegagalan KAP Arthur Anderson di Amerika Serikat tahun 2001, yang gagal mempertahankan independensinya karena terlibat tindak kecurangan dengan kliennya Enron (Suparlan dan Andayani, 2010). Padahal KAP tersebut merupakan salah satu KAP besar yang masuk jajaran 5 KAP besar dunia (*Big 5*). Kasus tersebut diperkirakan dipengaruhi oleh lamanya hubungan audit antara auditor dan klien. Sumarwoto (2006) dalam (Wijayani, 2011) menyatakan bahwa ada keraguan mengenai independensi ketika ada hubungan kerja yang panjang antara KAP dan klien. Diaz (2009) mengemukakan bahwa masa perikatan audit yang lama menyebabkan perusahaan merasa nyaman dengan hubungan yang terjalin antara auditor dengan pihak manajemen perusahaan, kemudian akan mencapai tahap dimana auditor akan terikat secara emosional dengan pihak

manajemen dan mengancam independensinya. Hal tersebut bisa mengakibatkan kinerja auditor menurun.

Beranjak dari kasus inilah yang kemudian mendorong para regulator di Amerika melahirkan sebuah aturan *The Sarbanes-Oxley Act* (SOX) tahun 2002 yang sekaligus merupakan pesan bagi setiap negara untuk dapat memperbaiki struktur pengawasan terhadap KAP dengan menerapkan rotasi KAP maupun auditor (*auditor switching*) (Suparlan dan Andayani, 2010).

Auditor switching merupakan suatu peristiwa dimana perusahaan mengganti auditor lamanya dengan auditor baru. Rahayu (2012) mendeskripsikan *auditor switching* sebagai suatu perpindahan auditor atau KAP yang dilakukan oleh perusahaan klien. Pergantian ini bisa disebabkan 2 hal yakni karena sifatnya wajib (*mandatory*), dan juga karena sifatnya sukarela (*voluntary*) (Febrianto, 2009). Pergantian auditor secara wajib dan sukarela dapat dibedakan atas dasar pihak mana yang menjadi fokus perhatian.

Jika pergantian auditor terjadi secara wajib (*mandatory*), maka perhatian utama berada pada auditor. Hal ini dikarenakan adanya Peraturan Menteri Keuangan Nomor 17/KMK.01/2008 pasal 3 yang mengatur tentang “Pembatasan Masa Pemberian Kerja”. Aturan ini mengharuskan adanya pemisahan antara auditor dengan klien secara paksa sesuai dengan jangka waktu yang telah ditetapkan. Tujuannya adalah agar auditor tetap dapat mempertahankan independensi dan obyektivitasnya. Namun dalam aturan terbaru mengenai *auditor switching* yakni Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2015 tentang “Praktik Akuntan Publik”, dijelaskan bahwa perusahaan yang menggunakan KAP tidak perlu untuk mengganti auditornya. Penggantian auditor wajib dilakukan hanya jika perusahaan telah diaudit oleh akuntan publik (AP) yang sama selama lima tahun

buku berturut-turut. Adapun jika pergantian auditor terjadi secara sukarela (*voluntary*), perhatian utama berada pada sisi klien. Ketika klien mengganti auditornya tanpa ada aturan yang mengharuskan pergantian dilakukan, maka yang menjadi pertanyaan adalah mengapa hal tersebut dilakukan?

Menurut Halim (1997) dalam Tampubolon (2010), ada beberapa penyebab klien berpindah auditor atau Kantor Akuntan Publik yaitu: (1) *Merger* antara dua perusahaan yang Kantor Akuntan Publiknya berbeda; (2) Ketidakpuasan terhadap Kantor Akuntan Publik yang terdahulu; dan (3) *Merger* antar Kantor Akuntan Publik.

Selain ketiga penyebab tersebut, pergantian auditor secara sukarela oleh klien juga dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya pergantian manajemen (Chadegani, *et al.*, 2011); ukuran KAP dan opini audit (Satriantini, *et al.*, 2014); serta *financial distress* (Prastiwi dan Wilsya, 2009). Adapun dampak yang ditimbulkan dari praktik *auditor switching* ini terletak pada besarnya biaya yang akan dikeluarkan. Oleh karena itu perusahaan harus mempertimbangkan kondisi keuangannya terlebih dahulu, sebelum memutuskan akan berpindah ke KAP yang mana. Karena semakin luas jaringan afiliasi KAP maka semakin tinggi juga biaya yang harus dikeluarkan untuk membayarnya (Tampubolon, 2010). Tidak hanya itu, *auditor switching* juga dapat menyebabkan biaya *start-up* yang lebih besar dibandingkan auditor lama karena auditor baru belum mengenal kondisi perusahaan secara keseluruhan (Aprilia, 2013).

Di Indonesia fenomena *auditor switching* sudah sering dilakukan. Hal ini tercermin dari banyaknya jumlah perusahaan yang mengganti auditornya sebelum ada aturan yang mengharuskan pergantian dilakukan. Peneliti memilih perusahaan manufaktur sebagai populasi dalam penelitian ini dikarenakan perusahaan manufaktur merupakan sektor dengan jumlah perusahaan terbanyak yang terdaftar

di Bursa Efek Indonesia (BEI), sehingga hal tersebut dianggap dapat mewakili data secara keseluruhan. Dari total 146 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dalam periode amatan selama enam tahun yakni sejak tahun 2010 sampai dengan tahun 2015, ada sekitar 35 perusahaan yang melakukan *auditor switching* tersebut. Berikut beberapa contoh perusahaan manufaktur yang melakukan *auditor switching* disajikan dalam tabel 1 berikut ini.

Tabel 1: Perusahaan yang Melakukan Auditor Switching

No.	Nama Perusahaan	Tahun	Auditor Switching	Pergantian Manajemen	Ukuran KAP	Opini Audit	Financial Distress
1.	Selamat Sempurna Tbk	2010	Morison International	Tidak Terjadi Pergantian Manajemen	Non Big 4	Wajar Tanpa Pengecualian	4,8628
		2011	Rodl & Partner	Terjadi Pergantian Manajemen	Non Big 4	Wajar Tanpa Pengecualian	5,9970
		2012	Rodl & Partner	Tidak Terjadi Pergantian Manajemen	Non Big 4	Wajar Tanpa Pengecualian Dengan Paragraf Penjelas	6,5335
		2013	Ernst & Young	Terjadi Pergantian Manajemen	Big 4	Wajar Tanpa Pengecualian Dengan Paragraf Penjelas	7,4112
		2014	Ernst & Young	Tidak Terjadi Pergantian Manajemen	Big 4	Wajar Tanpa Pengecualian Dengan Paragraf Penjelas	10,3067
2.	Prima Alloy Steel Universal Tbk	2010	BMY	Tidak Terjadi Pergantian Manajemen	Non Big 4	Wajar Tanpa Pengecualian	1,0195
		2011	PKF	Terjadi Pergantian Manajemen	Non Big 4	Wajar Tanpa Pengecualian	1,0116
		2012	PKF	Terjadi Pergantian Manajemen	Non Big 4	Wajar Tanpa Pengecualian Dengan Paragraf Penjelas	0,9700
		2013	KBAA	Terjadi Pergantian Manajemen	Non Big 4	Wajar Tanpa Pengecualian	0,7958
		2014	KBAA	Tidak Terjadi Pergantian Manajemen	Non Big 4	Wajar Tanpa Pengecualian	0,6375

(Sumber: Data Olahan, 2016)

Tabel 1 di atas menunjukkan terjadinya *auditor switching* dan kemungkinan penyebab dilakukannya hal tersebut. Untuk perusahaan Selamat Sempurna Tbk, diketahui bahwa dalam jangka waktu 5 tahun, telah terjadi dua kali pergantian auditor yakni pada tahun 2011 dan 2013. Pergantian ini disebabkan karena kondisi perusahaan yang selalu berubah-ubah. Dimana pada kedua tahun tersebut telah

terjadi perubahan pada komposisi manajemen perusahaan ditingkat CEOnya. Perubahan ditingkat manajemen perusahaan ini membuktikan teori agensi yang diungkapkan oleh Wahyuningsih dan Suryanawa (2010), apabila perusahaan mengubah dewan direksi, baik direktur maupun komisaris, akan menimbulkan adanya perubahan dalam kebijakan perusahaan baik dalam bidang akuntansi, keuangan, maupun pemilihan KAP. Tidak hanya itu, *auditor switching* ini juga turut dipengaruhi oleh peningkatan kondisi perusahaan. Peningkatan ini dapat dilihat dari perhitungan nilai Z-Score setiap tahunnya. Nilai Z-Score digunakan untuk mengukur kondisi perusahaan yang dibagi menjadi beberapa tingkatan. Jika nilai Z-Score perusahaan $> 2,99$, maka dikategorikan sebagai perusahaan sehat (Grossman dan Livingstone, 2009: 35).

Selain faktor tersebut, jika dilihat pada tabel di atas, pergantian auditor ditahun 2013 turut dipicu pula oleh pendapat auditor ditahun sebelumnya yang memberikan opini wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjas. Hal ini sejalan dengan teori yang diungkapkan oleh Schwartz dan Menon (1985) (dikutip dari Sumadi, 2011), opini selain WTP akan membuat perusahaan kecewa dan meninggalkan KAP tersebut sehingga terjadilah *auditor switch*. Demikian halnya dengan yang terjadi perusahaan Selamat Sempurna Tbk. Perusahaan Selamat Sempurna Tbk yang sebelumnya diaudit oleh KAP Rodl & Partner (non *Big 4*) akhirnya melakukan *auditor switch* dan beralih ke KAP Ernst & Young (*Big 4*) yang dianggap lebih reliabel dalam mengaudit. KAP *Big 4* dikenal sebagai Kantor Akuntan Publik yang bertaraf internasional dan memiliki kualitas audit yang lebih unggul dibandingkan KAP non *Big 4* (Bawono dan Singgih, 2010). Semakin besar KAP yang mengaudit suatu perusahaan maka semakin besar pula tingkat kepercayaan investornya. Karena keempat faktor tersebut perusahaan memutuskan

untuk mengganti auditornya dengan tujuan memperoleh auditor yang lebih baik, yang dapat mengangkat reputasi perusahaan.

Hampir sama dengan perusahaan Selamat Sempurna Tbk, perusahaan Prima Alloy Steel Universal Tbk juga melakukan dua kali pergantian auditor yakni pada tahun 2011 dan 2013. Pergantian ini disebabkan oleh beberapa faktor antara lain: 1) adanya perubahan posisi ditingkat manajemen perusahaan; 2) opini audit yang diterima perusahaan pada tahun 2012; dan 3) tingkat *financial distress* perusahaan yang tercermin dari hasil nilai *Z-score* yang berada di bawah 1,81. Dari ketiga faktor di atas dapat dilihat dengan saksama, tingkat *financial distress* yang paling menonjol dibandingkan kedua faktor lainnya karena besaran nilai *Z-score* yang diperoleh perusahaan justru mengalami penurunan setiap tahunnya. Jika nilai *Z-score* < 1,81 maka dikategorikan sebagai perusahaan yang tidak sehat atau mengalami *financial distress* (Grossman dan Livingstone, 2009: 35). Budi, *et al.*, (2015) menyatakan bahwa ketidakpastian bisnis yang terjadi pada perusahaan-perusahaan yang terancam bangkrut (mempunyai kesulitan keuangan) menimbulkan suatu kondisi yang mendorong perusahaan untuk berpindah KAP. Kondisi inilah yang kemudian mendorong perusahaan Prima Alloy Steel Universal Tbk untuk melakukan *auditor switching* dengan harapan memperoleh *fee* audit yang lebih rendah disesuaikan dengan kondisi keuangan perusahaan.

Beranjak dari fenomena *auditor switching* ini, penelitian terkait fenomena tersebut telah banyak dilakukan namun masih menunjukkan hasil yang bervariasi. Hal ini dilihat dari beberapa riset sebelumnya yang telah menguji tentang pengaruh pergantian manajemen, ukuran KAP, opini audit, dan *financial distress* terhadap *auditor switching*. Hasil penelitian tersebut dijabarkan sebagai berikut.

Penelitian yang dilakukan oleh Budi, *et al* (2015); dan Olivia (2014) menyatakan bahwa pergantian manajemen berpengaruh terhadap *auditor switching*. Jika terjadi konflik antara manajemen dengan *shareholder* biasanya memicu terjadinya pergantian manajemen. Manajemen yang baru akan menerapkan kebijakan yang baru pula termasuk *auditor switching*. Berbeda dengan hasil penelitian tersebut, Suparlan dan Andayani (2010); Satriantini, *et al* (2014), justru menyatakan bahwa pergantian manajemen tidak berpengaruh terhadap pergantian auditor (*auditor switching*). Hal ini karena pergantian dewan direksi tidak mengubah kebijakan perusahaan dan *Auditor switching* jarang dilakukan oleh perusahaan meskipun mempunyai manajemen baru (CEO).

Wijaya (2013) mengemukakan bahwa ukuran KAP berpengaruh terhadap *auditor switching*. Ukuran KAP dapat menentukan kualitas jasa yang diberikan. KAP yang masuk *Big 4* mempunyai kinerja yang lebih baik daripada KAP non *Big 4*. Dengan demikian, perusahaan yang bekerja sama dengan non *Big 4* mempunyai kemungkinan pergantian KAP lebih tinggi daripada perusahaan yang telah bekerja sama dengan *Big 4*. Sedangkan Prastiwi dan Wilsya (2009); Aprilia (2013), ukuran KAP berpengaruh negatif terhadap *auditor switching*, karena sebagian besar perusahaan sudah menggunakan jasa KAP *Big 4*. Oleh karena itu perusahaan yang sudah menggunakan KAP *Big 4* tidak akan berpindah ke KAP non *Big 4*.

Opini audit merupakan salah satu faktor yang memengaruhi terjadinya *auditor switching* (Chadegani, *et al* (2011); dan Wijaya (2013)). Menurut Chow dan Rice (1982) dalam Wijaya (2013), ada hubungan positif antara kecenderungan perusahaan untuk mengganti auditor dengan opini yang diberikan auditor. Jika auditor memberikan opini di luar keinginan perusahaan, maka akan mendorong perusahaan untuk mengganti auditornya. Pernyataan tersebut tidak sejalan dengan

hasil penelitian Wijayanti (2011), dimana ia menjelaskan bahwa opini audit tidak memengaruhi terjadinya *auditor switching*.

Faktor terakhir yang memengaruhi terjadinya *auditor switching* adalah *financial distress*. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Hudaib dan Coke (2005) serta Nasser, *et. al* (2006) yang menyatakan bahwa variabel *financial distress* memengaruhi terjadinya *auditor switching*. Sementara penelitian yang dilakukan oleh Wijaya (2011); dan Olivia (2014) justru menyatakan bahwa *financial distress* tidak terbukti memengaruhi terjadinya *auditor switching* di Indonesia karena memburuknya kondisi keuangan tidak mendorong perusahaan untuk melakukan *auditor switching*.

Penjabaran fenomena di atas membuat peneliti termotivasi untuk menguji kembali mengenai faktor apa saja yang berpengaruh terhadap *auditor switching* sekaligus untuk mengkonfirmasi penelitian sebelumnya yang masih menunjukkan hasil yang bervariasi. Adapun penelitian yang akan dilakukan peneliti saat ini merupakan pengembangan dari beberapa penelitian sebelumnya (Hudaib dan Cooke, 2005; Nasser, *et al.*, 2006; Prastiwi dan Wilsya, 2011; Suparlan dan Andayani, 2010; Chadegani, *et al.*, 2011; dan Satriantini, *et al.*, 2014) dengan menggabungkan beberapa variabel penelitian yang menunjukkan hasil berbeda-beda, mengubah jangka waktu periode pengamatan serta menambahkan variabel kontrol dengan tujuan untuk mengendalikan agar hubungan yang terjadi pada variabel dependen tersebut (*auditor switching*) murni dipengaruhi oleh variabel independen (pergantian manajemen, ukuran KAP, opini audit, dan *financial distress*) bukan oleh faktor-faktor lain. Adapun yang menjadi variabel kontrol dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan dan pertumbuhan perusahaan.

Nasser, *et al* (2006) menyatakan bahwa variabel ukuran klien memengaruhi *auditor switching*. Sebagaimana diungkapkan Watts dan Zimmerman (1986) dalam Rahayu (2012), ukuran perusahaan dapat memengaruhi *auditor switching* karena semakin besar perusahaan maka kompleksitas usahanya semakin kompleks pula. Oleh karena itu dibutuhkan jasa audit yang mampu menyeimbangi hal tersebut. Jika hal tersebut tidak terpenuhi, maka kemungkinan besar perusahaan akan mengganti auditornya (Aprilia, 2013). Sebaliknya, hasil penelitian Prastiwi dan Wilsya (2009); dan Pratitis (2012) justru menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pergantian auditor. Perusahaan yang besar dan memiliki operasi yang lebih kompleks, memerlukan KAP yang dapat mengurangi *agency cost* yang disebabkan oleh pengangkatan auditor baru, sehingga perusahaan akan mempertahankan auditornya.

Pertumbuhan perusahaan termasuk dalam faktor yang turut memengaruhi terjadinya *auditor switching*. Prastiwi dan Wilsya (2009) menemukan bukti empiris bahwa terdapat pengaruh yang signifikan mengenai pertumbuhan perusahaan terhadap pergantian auditor. Semakin perusahaan bertumbuh, maka kemungkinan pergantian KAP semakin tinggi pula. Hal ini berbanding terbalik dengan hasil penelitian Puspitasari (2013) menyatakan bahwa tingkat pertumbuhan perusahaan yang diproksikan dengan persentase pertumbuhan penjualan justru tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pergantian KAP.

Berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI AUDITOR SWITCHING” (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2015)**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian permasalahan yang ada, peneliti mengidentifikasi beberapa permasalahan yang ada yaitu:

1. Salah satu kasus pelanggaran etika profesi akuntan yang paling dikenal masyarakat yaitu kegagalan KAP Arthur Anderson di Amerika Serikat tahun 2001, yang gagal mempertahankan independensinya karena terlibat tindak kecurangan dengan kliennya Enron.
2. Ada beberapa perusahaan manufaktur di Indonesia yang melakukan *auditor switching* secara *voluntary*.
3. Ketidakkonsistenan hasil riset sebelumnya mengenai faktor apa yang memengaruhi *auditor switching*.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Apakah pergantian manajemen, ukuran KAP, opini audit, dan *financial distress* secara parsial berpengaruh terhadap *auditor switching* pada perusahaan manufaktur di Indonesia?
2. Apakah pergantian manajemen, ukuran KAP, opini audit, dan *financial distress* secara bersama-sama berpengaruh terhadap *auditor switching* pada perusahaan manufaktur di Indonesia?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pergantian manajemen, ukuran KAP, opini audit, dan *financial distress* secara parsial berpengaruh terhadap *auditor switching* pada perusahaan manufaktur di Indonesia.

2. Untuk mengetahui pengaruh pergantian manajemen, ukuran KAP, opini audit dan *financial distress* secara bersama-sama terhadap *auditor switching* pada perusahaan manufaktur di Indonesia.

1.5 Manfaat Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, maupun tujuan penelitian yang dikemukakan di atas, penelitian ini diharapkan akan berguna baik secara teoritis maupun praktis.

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris mengenai faktor-faktor yang memengaruhi *auditor switching* serta diharapkan pula dapat dijadikan referensi bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan riset sejenis dan juga bagi para civitas akademika dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan bidang pengauditan terutama yang berkaitan dengan *auditor switching*.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Kantor Akuntan Publik (Auditor)

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi Kantor Akuntan Publik termasuk para Auditor di dalamnya mengenai faktor-faktor yang menyebabkan klien melakukan *auditor switching* sekaligus sebagai bahan kajian evaluasi untuk dapat meningkatkan independensi dan obyektivitasnya dalam melaksanakan kewajiban pengauditannya.

2. Regulator

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pertimbangan sekaligus sebagai bahan masukan dalam membuat regulasi terkait dengan *auditor switching*.

3. Manajemen Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan tentang kebijakan yang akan diambil sehubungan dengan praktik *auditor switching* dan dampaknya terhadap perusahaan.